

Pengetahuan Petani Kentang terhadap Prosedur Pembiayaan *Online* di Kecamatan Pangalengan

Mochamad Akmal¹ dan Eliana Wulandari^{2*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Kampus Jatinangor, Jatinangor 45363

*Alamat korespondensi: mochamad18023@mail.unpad.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima: 24-02-2022	
Direvisi: 24-06-2022	The Knowledge of Potato Farmers on Procedure to Obtain Online Finance in Pangalengan Subdistrict
Dipublikasi: 12-08-2022	
Keywords: Online financing, Procedure, Potato farmer	Bandung District is one of potato production centre in West Java Province. Most of potato production in Bandung District are produced in Pangalengan Subdistrict. Capital has been a problem for farmers to carry out their farming. Farmers could not meet the bank requirements to get financing, in which one of the requirements is collateral. Financial technology now offers farmers to get online financing with no need collateral. Farmers should have knowledge the procedure to obtain online financing such fulfill profile data and requirement documents. This research used gap analysis and Ordinary Least Square as analysis method. The results of the study showed farmers have relatively low knowledge of online financing by score of 0.30. The result also showed that farmers' knowledge of online financing procedure relates to the experience of farming and accessing online financing.
Kata Kunci: Pembiayaan <i>online</i> , Prosedur, Petani kentang	Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah pertanian dengan memiliki hasil produksi komoditas kentang tertinggi di Jawa Barat. Adapun Kecamatan Pangalengan adalah kecamatan dengan produksi tertinggi di Kabupaten Bandung. Sumber permodalan menjadi masalah utama agar petani dapat menggarap lahannya. Petani sering kesulitan memperoleh pembiayaan dari bank karena tidak memiliki jaminan. Kini teknologi pembiayaan (<i>financial technology</i>) menawarkan pembiayaan <i>online</i> tanpa jaminan. Salah satu sektor yang dapat difasilitasi dengan pembiayaan <i>online</i> ialah pertanian. Agar dapat memperoleh pembiayaan secara <i>online</i> perlu melalui prosedur pembiayaan terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi pengetahuan petani kentang mengenai prosedur pembiayaan <i>online</i> di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Metode <i>gap analysis</i> dan <i>Ordinary Least Square</i> adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani kentang di Kecamatan Pangalengan memiliki skor 0,30, yang berarti pengetahuannya terhadap prosedur pembiayaan <i>online</i> relatif rendah. Adapun faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan petani mengenai prosedur pembiayaan <i>online</i> adalah pengalaman usahatani dan pengalaman mendapat pembiayaan <i>online</i> .

PENDAHULUAN

Permasalahan di sektor pertanian cukup kompleks dan perlu penanganan yang berkelanjutan. Ada banyak faktor yang menyebabkan pertanian Indonesia kurang optimal, salah satunya ialah kesulitan mendapat sumber permodalan guna menggarap lahan pertanian (Fitriani, 2018). Biasanya pelaku sektor pertanian mendapatkan fasilitas pembiayaan dari lembaga formal seperti bank, koperasi dan lembaga pemerintah atau sumber informal seperti keluarga, rentenir, kios pertanian dan tengkulak (Thaker *et al.*, 2020). Menurut Endang dan Supadi (2014), perbankan konvensional memiliki sistem yang kurang mendukung terhadap perkembangan sektor pertanian. Adapun dukungan yang minim tersebut tercermin dari prosedur peminjaman yang relatif rumit, terutama untuk pengusaha agribisnis dan agroindustri. Usahatani kentang adalah salah satu komoditas yang perlu biaya cukup besar sehingga keberadaan sumber pembiayaan begitu berarti.

Karyani dan Akbar (2016), menyatakan bahwa petani banyak yang tidak memiliki sertifikat tanah sebagai jaminan ataupun jika ada petani cukup kesulitan melakukan pengembalian kredit setiap bulan karena pola penerimaan usahatani yang fluktuatif akibat faktor yang sulit dikontrol seperti iklim dan cuaca. Petani masih kesulitan memperoleh pinjaman dari bank karena prosedur pengajuannya yang terlalu sulit. Atas dasar hal tersebut sumber modal bagi petani ialah lembaga informal (Supriatna, 2009). Sekian banyak permasalahan di sektor pertanian seperti rendahnya penerapan teknologi, akses informasi pasar yang masih sulit dan iklim pancaroba, tetapi sebagian besar petani masih mempersoalkan permodalan sebagai kendala utama dalam berusaha. Dengan demikian, modal adalah faktor penting dari internal petani untuk menunjang keberlangsungan suatu usahatani yang dijalankan (Soetriono dkk., 2006).

Seiring waktu berjalan dan teknologi berkembang, terdapat beberapa platform teknologi pembiayaan (*financial technology/fintech*) yang menawarkan pembiayaan secara *online*. Asosiasi Fintech Indonesia/AFTECH (2020) menyatakan bahwa kemunculan layanan pinjaman uang berbasis internet atau *online* disebabkan oleh rendahnya keberhasilan dari pengajuan kredit di Indonesia. Avisha dkk. (2019) berpendapat bahwa *fintech* kini telah meluas ke sektor pertanian dengan pemanfaatannya ialah sebagai modal atau

pembiayaan usahatani. *Crowdfunding* adalah model pembiayaan suatu usaha yang merupakan implementasi *fintech* pada sektor pertanian. Petani adalah salah satu profesi yang menghadapi kesulitan mengakses permodalan. Mayoritas petani di Indonesia masih sulit dalam mengakses permodalan khususnya permodalan komersial dari lembaga formal. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan/OJK (2021), selama periode Januari – Mei 2021 total penyaluran pinjaman kepada seluruh sektor produktif senilai Rp 29.177,53 miliar. Selama periode tersebut dana yang disalurkan ke sektor pertanian hanya sebesar Rp 380,1 miliar atau 1,3% dari keseluruhan dana yang disalurkan.

Walaupun begitu, hasil penelitian Deviawati dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap prosedur dalam mengakses pembiayaan. Kebanyakan petani masih menganggap pembiayaan *online* sama dengan pembiayaan konvensional sehingga petani lebih cenderung memilih pembiayaan informal sebagai sumber modal untuk usahatani. Mayoritas petani di Kecamatan Pangalengan masih mengandalkan pinjaman dari bandar atau tengkulak dengan sistem menjual seluruh hasil panen kepada bandar dan menerima bayarannya setelah semua hasil panen terjual di pasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan pembahasan lebih dalam mengenai pengetahuan petani kentang terhadap prosedur dalam mengakses pembiayaan *online*. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi tingkat pengetahuan petani kentang mengenai prosedur mendapatkan pembiayaan *online* serta menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan petani kentang di Kecamatan Pangalengan terhadap pengetahuan mengenai prosedur pembiayaan *online*.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap petani kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan teknik survei. Survei adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data secara alamiah dari lokasi penelitian dengan menggunakan alat kuesioner dan wawancara terstruktur. Sampel pada penelitian ini ialah petani kentang di Kecamatan Pangalengan. Adapun teknik sampling yang digunakan ialah *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan

10% atau 0,1. Dengan demikian, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 52 petani.

Gap analysis adalah metode analisis dengan cara mengolah nilai yang berasal dari data mengenai tahapan-tahapan atau prosedur yang diketahui oleh petani. Kemudian dilakukan skoring dengan tahapan berikut:

1. Mencocokkan jawaban petani terhadap soal tentang prosedur dalam mengakses pembiayaan.
2. Apabila seluruh pertanyaan dijawab dengan benar maka akan diberi nilai. Setiap pertanyaan memiliki poin yang sama apabila dijawab dengan benar dan apabila petani menjawab salah, maka nilai yang diperoleh adalah nol (0).

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y = Pengetahuan petani kentang mengenai prosedur pembiayaan *online*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Usia

X2 = Jenis kelamin

X3 = Pendidikan

X4 = Pengalaman usahatani

X5 = Status kepemilikan lahan

X6 = Luas lahan

X7 = Pendapatan usahatani

X8 = Pengalaman mendapat pembiayaan *online*

X9 = Sumber informasi

ε_i = *Standard Error*

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji suatu model regresi memiliki variabel bebas atau tetap yang dapat berdistribusi secara normal atau tidak. Apabila data tersebut terdistribusi secara normal, maka model regresi dikatakan baik. Berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 atau dalam arti lain $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen pada suatu model regresi (Ghozali, 2017). Nilai *variance inflation factor* (VIF) dapat dilihat untuk menentukan suatu model apakah memiliki variabel independen yang saling

Menurut Arikunto (2002), tingkat pengetahuan terbagi menjadi tiga golongan yaitu: 1) Tingkat pengetahuan tergolong baik apabila pertanyaan dapat dijawab dengan benar sebanyak 76-100%, 2) Tingkat pengetahuan tergolong cukup apabila pertanyaan mampu dijawab dengan benar sebanyak 56-75% dari seluruh pertanyaan, 3) Tingkat pengetahuan tergolong rendah apabila pertanyaan yang terjawab benar $< 56\%$. Penelitian ini menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun permodelan dari uji OLS yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut (Ghozali, 2017):

berkolerasi atau tidak. Berdasarkan nilai *tolerance* (1/VIF) dan VIF apabila terdapat nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka terbukti tidak terjadi gejala multikolinearitas (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terpilih tidak memiliki korelasi atau bebas multikolinearitas. Hasil analisis dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

No.	Variabel	VIF
1	Usia	2,716
2	Jenis kelamin	1,042
3	Pendidikan	1,328
4	Pengalaman usahatani	2,934
5	Status kepemilikan lahan	2,903
6	Luas lahan	1,053
7	Pendapatan usahatani	1,954
8	Pengalaman mendapat pembiayaan online	1,981
9	Sumber informasi	1,290

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk memastikan suatu model regresi tidak terdapat kesamaan varian untuk seluruh pengamatan. Suatu model mengalami gangguan heteroskedastisitas apabila nilai Prob $> \chi^2$ lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai Prob $> \chi^2 = 0,3893 (> 0,05)$ artinya tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur

Umur merupakan ukuran kuantitatif yang menunjukkan siklus hidup petani kentang Kecamatan Pangalengan dengan indikator berupa jumlah tahun. Usia merupakan ukuran kuantitatif yang menunjukkan siklus hidup petani kentang Kecamatan Pangalengan yang dinyatakan dalam tahun. Menurut Bappenas (2015), usia dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu sangat produktif (15 – 49 tahun), produktif (50 – 64 tahun), dan tidak produktif (≥ 64 tahun).

Tabel 2. Usia petani kentang di Kecamatan Pangalengan

No.	Kelompok usia	Jumlah	Persentase
1	15-49	38	72,08
2	50-64	14	26,92
3	>64	0	0
Total		52	100

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas petani di Kecamatan Pangalengan masih berusia 15 – 49 atau berarti sangat produktif. Maka dapat diartikan bahwa berdasarkan usia mayoritas petani sedang berada pada produktivitas yang optimal. Sesuai dengan pendapat Prayitno dkk., (2014) bahwa usia sangat produktif cocok dengan pekerjaan petani sayur yang membutuhkan tenaga besar serta waktu yang banyak. Sementara itu, seseorang yang lebih tua biasanya dianggap lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa produktivitas petani meningkat seiring bertambah umur dan akan menurun pada usia tertentu. Petani dengan usia produktif berarti memiliki kekuatan fisik dan daya nalar yang lebih baik serta lebih mudah menerima inovasi dan wawasan baru dibandingkan dengan usia yang sudah terlampau tua. Hal ini berarti petani kentang di Kecamatan Pangalengan masih mampu mengikuti perkembangan zaman dalam menjalankan usahatani, termasuk mengakses permodalan berbasis *online*.

Tingkat Pendidikan

Mayoritas petani memiliki jenjang pendidikan SMA yaitu sejumlah 21 orang. Petani yang memiliki jenjang pendidikan SMP terdapat

empat belas petani. Petani dengan jenjang pendidikan sekolah dasar sebanyak sepuluh petani. Lalu tujuh petani sisanya merupakan lulusan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan mayoritas petani memiliki daya pemahaman yang tergolong baik dalam menerima pengetahuan baru. Tingkat pendidikan juga meningkatkan kemampuan petani dalam mempertimbangkan risiko dari suatu sumber permodalan. Dengan demikian, keputusan petani dalam mengakses modal merupakan seleksi dari berbagai risiko yang mungkin tumbuh dari setiap macam sumber permodalan. Hal ini selaras dengan pendapat Tomy (2013) yang menyatakan pengambilan keputusan yang dilakukan individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Selaras juga dengan pendapat Rahayu (2015), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka petani semakin selektif terhadap sumber pembiayaan yang akan diakses.

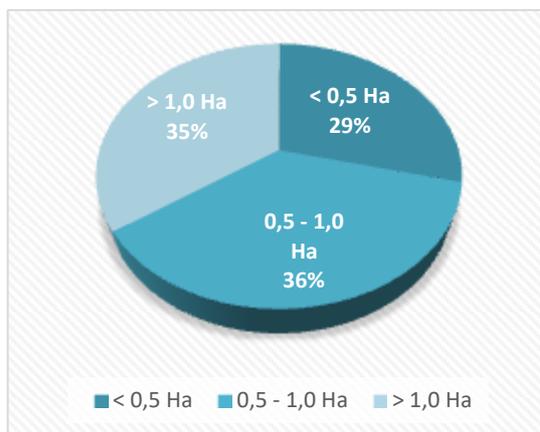
Pengalaman Usahatan

Menurut Mujiburrahmad dan Manyamsari (2014), pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu petani dapat dikategorikan kurang pengalaman apabila lama usahatannya masih < 10 tahun, petani dikategorikan memiliki pengalaman yang cukup apabila lama usahatannya 10 - 20 tahun, sedangkan petani dikategorikan memiliki pengalaman yang baik apabila lama usahatannya > 20 tahun. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, maka semakin sering juga terjadinya repetisi suatu kejadian sehingga semakin bertambah pengalaman yang petani lalui, maka pengetahuan petani akan meningkat. Dengan demikian, pengetahuan mengenai cara mengakses pembiayaan *online* dapat meningkat juga. Berdasarkan data yang diperoleh, petani memiliki jam terbang yang beragam dalam berusahatani komoditas kentang. Rata-rata petani telah berusahatani kentang selama 19 tahun. Pengalaman paling lama selama 38 tahun dan paling rendah satu tahun. Mayoritas petani memiliki cukup pengalaman dalam berusahatani. Petani telah mempertimbangkan baik dan buruknya dari berbagai sumber modal usahatani yang tersedia di lingkungan mereka. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran dalam mengakses pembiayaan untuk usahatannya.

Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani memengaruhi pendapatan yang diperoleh dari produk yang dihasilkan. Menurut Sajogyo

(1977), pengelompokan petani berdasarkan luas lahan terbagi menjadi tiga, yaitu petani dengan luas lahan yang < 0,5 Ha termasuk ke dalam petani skala kecil, adapun petani dengan luas lahan 0,5 – 1 Ha termasuk ke dalam petani skala menengah, sedangkan petani yang memiliki luas lahan > 1,0 Ha termasuk ke dalam petani skala besar. Luas lahan petani di lokasi penelitian cukup beragam, luas lahan tertinggi yang diperoleh seluas 15 Ha, sedangkan yang terendah adalah 0,1 Ha (Gambar 1). Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha, yang mana termasuk ke dalam kategori petani dengan skala menengah. Supaya lahan tersebut produktif, maka modal diperlukan sebagai pelancar kegiatan usahatani. Supaya lahan tersebut produktif, maka modal diperlukan sebagai pelancar kegiatan usahatani. Modal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan *on farm* seperti pupuk, benih dan pestisida serta kegiatan *off farm* seperti biaya pemasaran, ongkos distribusi dan biaya transportasi. Keberadaan lembaga penyedia modal untuk usahatani menjadi penting dalam hal ini. Petani dengan luas lahan yang cukup luas akan memerlukan modal yang besar pula untuk menggarap usahatannya. Maka kemungkinan petani tersebut dalam mengakses modal cukup tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Wulandari *et al.* (2017), yaitu besarnya modal yang dibutuhkan akan memberi peluang untuk mengakses pembiayaan sehingga pengetahuan seseorang dapat bertambah mengenai pembiayaan.

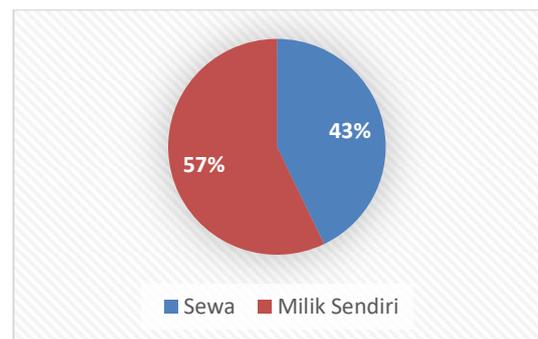


Gambar 1. Luas lahan petani kentang di Kecamatan Pangalengan

Status kepemilikan lahan petani berpengaruh terhadap syarat-syarat untuk mengakses pembiayaan. Mayoritas kepemilikan lahan petani

adalah lahan milik sendiri (75%). Menurut Afandi (2010), bahwa surat kepemilikan lahan dapat dijadikan sebagai jaminan ketika akan mengakses sumber pembiayaan konvensional. Tetapi, untuk mengakses pembiayaan *online* petani tidak diwajibkan memiliki lahan sendiri. Petani hanya perlu melakukan proses registrasi anggota baru dan melengkapi informasi dan dokumen persyaratan.

Ada tujuh petani yang mengakses pembiayaan *online* memiliki status kepemilikan lahan beragam. Berdasarkan hasil penelitian terdapat petani yang memiliki lahan sendiri (43%) dan lahan sewa (57%) (Gambar 2). Status kepemilikan lahan bukan menjadi syarat dalam mengajukan pinjaman berbasis *online* khusus proyek usahatani, tidak seperti bank konvensional yang mewajibkan sertifikat tanah sebagai jaminan. Petani dengan lahan sewa masih bisa memperoleh pinjaman untuk modal usahatannya.



Gambar 2. Status kepemilikan lahan petani yang telah mengakses pembiayaan *online*

Pengalaman Mendapat Pembiayaan Online

Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan pengalaman adalah suatu kejadian yang berulang atau pernah terjadi. Sebuah pengalaman yang dialami oleh seseorang akan berpengaruh pada proses masuknya suatu pengetahuan pada orang tersebut. Deviawati dan Wulandari (2021), berpendapat pengalaman petani mendapatkan pembiayaan dari berbagai sumber pendanaan meningkatkan pengetahuan petani tentang prosedur pembiayaan tersebut. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa mayoritas petani belum memiliki pengalaman dalam mengakses pembiayaan *online*. Para petani kebanyakan lebih memilih meminjam kepada kerabat atau tengkulak. Walaupun begitu, terdapat tujuh petani yang sudah mengakses pembiayaan *online* menggunakan salah satu platform *financial technology* khususnya untuk usahatani. Petani yang telah mengakses pembiayaan

online mendapat penyuluhan dan bimbingan langsung dari lembaga pembiayaan *online*. Petani dapat berkonsultasi menggunakan aplikasi *chatroom* apabila menemukan kendala. Secara rutin pihak lembaga juga melakukan monitoring ke lahan petani mitra untuk memastikan berjalannya proyek yang telah didanai.

Pengetahuan Petani tentang Prosedur Pembiayaan Online

Haryanti dan Wulandari (2018) berpendapat bahwa pengetahuan adalah proses pembelajaran individu dengan memanfaatkan panca indra dan kemudian menghasilkan suatu informasi dan opini yang mulanya tidak ada menjadi ada. Soetriono dkk. (2006), berpendapat bahwa pengetahuan mengenai pembiayaan merupakan langkah awal bagi petani dalam mendapatkan biaya, yang kemudian biaya tersebut akan dialokasikan untuk kebutuhan usahatani. Pengetahuan mengenai prosedur dalam mengakses pembiayaan menjadi penting karena biaya usahatani merupakan salah satu pondasi dasar yang penting dalam menjalankan usahatani yang digarap oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas petani kentang di Kecamatan Pangalengan belum pernah mengakses pembiayaan secara *online*. Petani masih belum terampil untuk melaksanakan tahapan dalam mengakses pembiayaan *online* dalam meraih modal untuk kegiatan usahatannya. Selaras dengan pernyataan Ernah dan Wulandari (2020) bahwa kebanyakan petani tidak terampil menggunakan teknologi karena memiliki keterbatasan dalam memahami pengaplikasian teknologi. Kebanyakan petani masih menggunakan cara yang tradisional baik dalam memperoleh modal hingga budidaya. Terbatasnya kemampuan dalam menggunakan teknologi membuat penyebaran pembiayaan berbasis *online* di bidang pertanian menjadi terhambat. Walaupun begitu, pada umumnya para petani mengenal istilah pinjaman *online*. Adapun arti pinjaman *online* menurut OJK ialah pinjaman bermata uang rupiah yang diperoleh dalam ikatan perjanjian melalui sistem berbasis *online*. Sedangkan petani masih mengetahui pembiayaan *online* secara umum. Petani beranggapan bahwa pembiayaan *online* adalah modal pinjaman yang diberikan oleh lembaga berbasis internet dengan prosedur yang tidak jauh beda dengan bank konvensional, dan hal itu dianggap rumit serta berbelit oleh petani. Selain itu, muncul rasa khawatir dari petani akan resiko yang mungkin dan pernah diberitakan baik melalui

media atau lingkungan sekitar seperti kasus penipuan dan penagihan yang kasar ketika jatuh tempo.

Berdasarkan hasil analisis skor yang diraih adalah 0,30. Artinya pengetahuan petani kentang di Kecamatan Pangalengan mengenai prosedur dalam mengakses pembiayaan *online* tergolong relatif rendah. Pengalaman petani dalam mengakses pembiayaan masih kurang, hal tersebut dikarenakan petani masih menganggap prosedurnya rumit dan terdapat kekhawatiran akan terjadinya penipuan atau penagihan yang kurang beretika. Hal tersebut menghambat petani dalam mencari informasi lebih dalam terkait teknis prosedur untuk memperoleh pembiayaan usahatani. Selaras dengan pendapat Prasiwi dan Wulandari (2018), pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan petani mengenai prosedur pembiayaan, petani yang pernah mengakses suatu sumber pembiayaan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding dengan petani yang belum pernah mengakses. Petani kentang di Kecamatan Pangalengan masih terbiasa dengan cara tradisional dalam memperoleh pinjaman seperti meminjam ke bandar atau kios pertanian. Menurut petani cara tersebut lebih mudah karena cukup mengandalkan rasa saling percaya antara peminjam dan pemberi pinjaman. Adanya hubungan tersebut mempermudah petani dalam memperoleh modal tunai dengan cepat. Adapun penyebab lain dari rendahnya pengetahuan petani mengenai prosedur pembiayaan *online* dapat disebabkan oleh belum meratanya penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak lembaga pembiayaan *online* kepada petani di Kecamatan Pangalengan.

Tabel 3. Hasil analisis regresi

<i>Variable</i>	<i>Coef</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Usia	-0,82	-0,472	0,639
Jenis kelamin	0,101	0,972	0,337
Pendidikan	-0,015	-0,132	0,896
Pengalaman usahatani	-0,390	-2,240	0,030**
Status kepemilikan lahan	-0,287	-1,640	0,108
Luas lahan	0,37	0,349	0,729
Pendapatan usahatani	0,94	0,665	0,510
Pengalaman mendapat pembiayaan <i>online</i>	0,325	2,184	0,035**
Sumber informasi	0,76	0,637	0,527
R ²	0,565		
Fhitung	6,070		

Keterangan: * Signifikan pada alpha 1%,
**Signifikan pada alpha 5%

Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 25,516 - 0,82X_1 + 0,101X_2 - 0,015X_3 - 0,390X_4 - 0,287X_5 + 0,37X_6 + 0,94X_7 + 0,325X_8 + 0,76X_9 + \epsilon_i$$

Melalui analisis ini diperoleh nilai R^2 atau koefisien determinasi. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai R^2 adalah 0,568. Hal tersebut memiliki arti bahwa 56,80% pengetahuan petani dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model ini sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen usia (X_1), jenis kelamin (X_2), pendidikan (X_3), pengalaman usahatani (X_4), status kepemilikan lahan (X_5), luas lahan (X_6), pendapatan usahatani (X_7), pengalaman mendapat pembiayaan online (X_8) dan sumber informasi (X_9) terhadap pengetahuan petani kentang mengenai pembiayaan *online* (Y) secara simultan (bersama-sama). Berdasarkan hasil analisis nilai F hitung diperoleh sebesar 6,07 dan F tabel sebesar 2.11 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena F hitung (6,07) > dari F tabel (2.11), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak yang berarti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman usahatani, status kepemilikan lahan, luas lahan, pendapatan usahatani, pengalaman mendapat pembiayaan *online* dan sumber informasi secara simultan berpengaruh terhadap pengetahuan petani kentang di Kecamatan Pangalengan mengenai pembiayaan *online*.

Berdasarkan hasil regresi juga diperoleh bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan petani kentang mengenai prosedur pembiayaan *online* di Kecamatan Pangalengan ialah pengalaman usahatani dan pengalaman mendapat pembiayaan *online*. Pengalaman usahatani memiliki arti yaitu lamanya masa yang dilalui oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Indikator pengalaman usahatani adalah jumlah tahun yang dilalui petani dalam menuai penghasilan dengan menjalankan proses kegiatan budidaya, produksi dan pemasaran hasil panen (Mujiburrahmad & Manyamsari, 2014). Pengalaman berusahatani memberi pengaruh terhadap petani dalam menentukan keputusan terkait akses pembiayaan usahatannya. Menurut Budiman & Riyanto (2013), sebuah pengalaman yang dialami oleh seseorang akan berpengaruh pada proses masuknya suatu pengetahuan ke dalam orang tersebut. Dengan demikian, melalui pengalaman

akan memperbesar kemungkinan petani untuk mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengakses pembiayaan *online*. Tetapi, pada kasus ini menunjukkan bahwa semakin lama petani dalam berusahatani, maka petani akan lebih terbiasa dengan cara-cara yang sudah lumrah dilakukan di lingkungan tersebut sehingga proses penerimaan inovasi baru terkait pembiayaan *online* cukup sulit.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalaman mampu memperluas wawasan dan pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dilalui, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan pembiayaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Wulandari (2018), bahwa pengalaman mengakses pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan mengenai prosedur untuk mendapatkan pembiayaan. Artinya semakin banyak pengalaman petani dalam mengakses pembiayaan *online* maka secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan petani mengenai prosedur untuk mendapatkan pembiayaan *online*. Pada penelitian ini petani yang telah berpengalaman mengakses pembiayaan *online* menganggap prosedur yang harus dilalui mudah dan praktis. Mulanya petani mendapat bimbingan dari fasilitator lembaga pembiayaan *online* dalam mengajukan pinjaman untuk usahatannya hingga akhirnya semakin terbiasa dengan prosedur tersebut. Pengetahuan petani pun tidak sekedar meningkat dalam pemahamannya mengenai cara mengakses modal melalui pembiayaan *online*, tetapi petani mulai memahami cara menyusun laporan keuangan berbasis teknologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan petani kentang di Kecamatan Pangalengan mengenai prosedur pembiayaan *online* masih relatif rendah. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan petani kentang di Kecamatan Pangalengan terhadap prosedur pembiayaan *online* adalah pengalaman usahatani dan pengalaman mendapat pembiayaan *online*. Semakin lama pengalaman usahatani, maka petani akan terbiasa dengan cara konvensional yang sudah lumrah dilakukan di lingkungan tersebut sehingga penerimaan inovasi baru akan lebih sulit. Sementara itu, pengalaman mendapatkan pembiayaan *online* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan

petani mengenai prosedur pembiayaan *online* karena petani akan semakin memahami teknis dalam mengajukan pinjaman berbasis *online* untuk usahatani sehingga petani dapat terbantu dari aspek permodalan.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu petani dapat melakukan diskusi dan menggali informasi dengan petani yang berpengalaman mendapat pembiayaan *online* dengan mengadakan *focus group discussion*. Serta bagi lembaga pembiayaan *online* dapat melakukan penyuluhan lebih meluas kepada kelompok tani yang lain. Lalu bagi lembaga pembiayaan *online*, khususnya yang mendanai proyek usahatani seperti Tanifund, Crowdee, Tanijoy dan Igrow dapat memprioritaskan pemberian penyuluhan dan bimbingan kepada petani yang pengalaman usahatannya masih rendah karena akan lebih mudah menerima inovasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada petani di Kecamatan Pangalengan sebagai responden penelitian ini dan seluruh pihak yang berkontribusi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. 2010. Analisis implementasi 5C Bank BPR dalam menentukan kelayakan pemberian kredit pada nasabah (Studi kasus pada PD BPR Bank Salatiga dan PT BPR Kridaharta Salatiga). *Among Makarti*. 3(5): 55–69.
- AFTECH. 2020. Fintech Indonesia. Tersedia online pada <https://fintech.id/id>. Diakses 1 Maret 2022.
- Arikunto, S. 2002. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Avisha, A, A Charia, TI Noor, dan GW Mukti. 2019. Crowdfunding sebagai akses alternatif permodalan berbasis teknologi digital pada kegiatan pertanian (studi kasus di PT Crowde Membangun Bangsa). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5(1): 1–22.
- Bappenas. 2015. *Kelompok Usia*. Tersedia online pada <https://www.bappenas.go.id>. Diakses Januari 2022.
- Budiman, dan A Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba. Jakarta.
- Deviawati, E Wulandari. 2021. Pengetahuan petani kentang terhadap prosedur pembiayaan syariah Kecamatan Pasarwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Mimbar Agribisnis*. 7(1): 607–16.
- Endang, L, dan D Supadi. 2014. Aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pembiayaan pertanian di pedesaan. *Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*. 5(2):1–15.
- Ernah, dan E Wulandari. 2020. Peningkatan pengetahuan petani melalui sosialisasi daring tech for farmers. *Jurnal Abdibas*. 1(6): 838–841.
- Fitriani, H. 2018. Kontribusi FinTech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Pertanian. *Journal of Islamic Economics and Business*. 01(01): 1–26.
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryanti, S, dan E Wulandari. 2018. Pengetahuan petani pisang terhadap prosedur untuk mendapatkan pembiayaan (Kasus di Kelompok Tani Sagara, Desa Kanoman, Kecamatan Cibeber. *Agroland*. 25(3): 187–196.
- Karyani, T, dan U Akbar. 2016. Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal Studi Kasus Gapoktan Sami Mulya Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 9(2). doi.org/10.33512/jat.v9i2.2494
- Kurniawan, R, dan B Yuniarto. 2016. *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya*. Kencana. Jakarta.
- Mujiburrahmad, dan I Manyamsari. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe Unsyiah*. 15(2): 58–74.
- OJK. 2021. *Statistik Fintech*. Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia online pada <https://www.ojk.go.id>. Diakses 1 Maret 2022.
- Prasiwi, Amalia, dan E Wulandari. 2018. Persepsi petani terhadap syarat-syarat penting untuk mendapatkan pembiayaan. *Agroland*. 25(1): 1–11.

- Prayitno, W, Z Saam, dan T Nurhidayah. 2014. Hubungan Pengetahuan, Persepsi Dan Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Pada Lingkungan Di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Lingkungan*. 2(2): 220–237.
- Rahayu, L. 2015. Aksesibilitas petani bawang merah terhadap lembaga keuangan mikro sebagai sumber pembiayaan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 1(1): 52–60.
- Sajogyo. 1977. Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan. *Prisma*. 6(3): 10–17.
- Soetriono, A Suwandari, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, dan Industri*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Supriatna, A. 2009. Pola pelayanan pembiayaan sistem kredit mikro usaha tani di tingkat pedesaan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 28(10): 111–18.
- Thaker, HMT, A Khaliq, KC Sakaran, M Asmy, and MT Thaker. 2020. A discourse on the potential of crowdfunding and Islamic finance in the agricultural sector of East Java, Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. 6(1): 10–23.
- Tomy, J. 2013. Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Agroland*. 17(3): 61–66.
- Wulandari, E, MPM Meuwissen, MH Karmana, and AGJM Oude Lansink. 2017. Access to finance from different finance provider types: Farmer knowledge of the requirements. *PLoS ONE*. 12(9): 1–15.